

The Bad: De'bat Temporer Kontemporerisme*

I Gede Arya Sucitra**

Kritikus Inggris, Sir Herbert Read (1893-1968) mengatakan, "Seni rupa akhirnya adalah penyingkapan kesadaran secara tidak senonoh... Karena itu, dalam seni rupa kontemporer keindahan bukan lagi tujuan."

Istilah seni rupa kontemporer selalu menimbulkan polemik. Ada pendapat yang menghubungkan istilah kontemporer dari sudut harfiahnya (artinya sezaman dengan kita). Artinya, apa-apa yang disebut seni rupa yang kini berlangsung dan menjadi fenomena dapat disebut seni rupa kontemporer. Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa seni rupa kontemporer bermula dari kesadaran budaya Barat tentang relativisme kebudayaan.

Jenis kontemporer biasanya dianggap sebagai fenomena yang menguat dengan berbagai kecenderungan, representasi pencarian berbagai bentuk dan gagasan estetika yang kurang lebih dianggap "baru". Berbagai peristiwa yang dianggap signifikan, baik pada tingkat lokal maupun internasional, marak dengan karya-karya yang berbau kontemporer. Dengan kata lain, perkembangan paling penting seni rupa Indonesia seolah-olah diwakili oleh gaya kontemporer ini. Sebagai gerakan seni, kontemporerisme telah mendapat apresiasi publisitas yang luas, dan ini terutama sering dihubung-hubungkan dengan apa yang disebut sebagai variabel interaksi global dalam konteks perkembangan seni di dunia internasional, terutama di wilayah Asia Pasifik.

Seni rupa kontemporer juga sering dihubungkan dengan pengaruh kaum post-strukturalis dan kaum ini menganggap bahwa bermakna atau bernilainya suatu ungkapan seni sebenarnya sangat ditentukan oleh desain besar yang berpola pada kekuatan bahasa. Akibatnya, maka dalam memaknai seni rupa kontemporer, kita akhirnya sering terjebak oleh

* Tulisan ini bagian dari pengantar pameran seni rupa *The Bad* yang digelar di Galeri Biasa Yogyakarta dari tanggal 6 – 13 Desember 2006. Pameran diikuti oleh 35 orang perupa muda Jogja yang berasal dari berbagai minat utama lukis, grafis, patung hingga kriya seni.

ungkapan-ungkapan verbal (konseptual), yang akhirnya melupakan segi unikum dan artistik dari ungkapan visual. Dan inilah yang sering dan sedang terjadi di jagat kontemporer *art* kita, *berkoar-koar* dengan bahasa konseptual yang melangit namun rendah artistika unsur-unsur rupa apalagi memadukannya dengan prinsip-prinsip tata rupa.

Saya teringat sebaris kalimat dalam tulisan kumpulan esai-esai, "setiap tulisan yang baik adalah kampanye melawan klise." Bagaimana dengan kita para *homo faber* (manusia kerja/karya) yang juga *homo ludens* (manusia bermain) dan juga bersentuhan dengan intelektual akademis, yang nikmat riuh senyap bergelut dengan kesenirupaan, sudahkah melek-huruf atau bahkan gerilya melawan ke-klise-an hidup melalui bahasa rupa visual atau jangan-jangan tersenyum bangga menjadi sang pengekor atau plagiator?

Klise adalah sebuah jawaban yang paling efektif dan mengandung kekuatan permakluman atas segala pertanyaan yang memusingkan atau apologia (pembenaran) paling murah bagi kemalasan berpikir. Klise telah mengepung semua media budaya; rumah, kantor, museum, galeri, taman bermain, media massa bahkan karya seni kita. Wajahnya genit, isinya gossip dan jelasnya memikat. Inilah wajah seni rupa kontemporer kita, bagi seniman-seniman muda, ia bagaikan kultus selebritis, sosoknya nampak cantik, kisahnya terdengar seperti dongeng. Itu wajah-wajah yang sering muncul di panggung kompetisi lukisan, sinetron balai lelang dan kanvas-kanvas pameran lukisan. Kita ekstase nonton atau dekat dengan mereka. Bukan karena mereka bagian hidup kita, melainkan karena kita merasa berada dalam radius kemasyuran mereka.

Kita berusaha, mati-matian ataupun dengan bangga meniru cara dandan, gaya bicara visual mereka, memburu potret (terutama katalog pameran), gerak-gerik, ide-ide dari omongan mereka karena keingintahuan yang ganjil, semacam *voyeurism*. *Voyeurism* adalah sebetulnya keingintahuan yang telah melorot menjadi gossip visual. Ia asal muasal sekaligus hasil kultus selebriti artis yang dirayakan secara massal. Kalau *voyeurism* adalah konsumerisme visual, Selebriti (seniman/perupa) adalah objeknya maka karya seni (lukisan) adalah mediumnya.

Inilah sebuah kegelisahan yang terusung dalam pameran seni rupa perupa muda Jogja dengan label ***The Bad*** yang digelar di Galeri Biasa

Jogyakarta dari tanggal 6 – 13 Desember 2006. Pameran yang diikuti oleh 35 orang perupa muda Jogja yang berasal dari berbagai minat utama baik lukis, grafis, patung hingga kriya seni. Antusiasme mereka dalam mengeksplorasi artistik unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip keindahannya sangat luar biasa. Dan mungkin sebagian atau keseluruhan dari mereka telah sempat tersihir konsumerisme visual karya rupa kontemporer. “Kita masih belajar dan mencari”, kata mereka.

Mereka termasuk perupa progresif. Memiliki *elan vital*, wawasan dan keberanian menempuh lorong yang mungkin kontroversial. Semangat bermain (atau bermain-main) yang tampak dalam karya mereka bisa jadi sedikit memberikan *shock* kepada penikmat, terutama yang belum pernah jumpa dengan karya semacam. Dalam pameran kali ini, sesuai dengan tema pameran yaitu ***The Bad..***” sebuah keburukan (rupa) ataupun kebusukan (Kontekstual)”, mereka berupaya menggagas suatu bentuk pameran yang menghadirkan karya-karya seni rupa yang selama ini terabaikan nilai seninya atau terabaikan oleh sensitifitas mata konsumtif pasar seni rupa. Dengan persiapan waktu yang sesingkat-singkatnya, berunjuk “keburukan dan kebusukan” visual rupa dalam berbagai gaya media, untuk memberikan *shock* psikologis bagi diri mereka sendiri dan juga siapapun yang merasa berjarak dengan keburukan. Karena sejatinya dualisme realitas adalah saling melengkapi yaitu keburukan-keindahan, hitam-putih, salah-benar, dsb, atau dalam filosofi Bali disebut *Rwa Bhinneda*.

Karya-karya mereka bebas, aspek-aspek keindahan telah melebur dalam konsepsi keindahan mereka sendiri, jadi suatu karya indah - tidak indah adalah satu, representasi imajinasi personal. Mungkin mereka ingin membuka pikiran publik, atau melontarkan sebuah undangan pertanyaan akan suatu karya seni rupa. Dan publik umum dengan sambil lalu melontar pertanyaan, inikah karya seni rupa? Seandainya benar seni rupa, benarkah semua itu seni rupa bermutu dan layak? Apakah karya tersebut tidak bisa ditangkap hanya sebagai simbol reaksi kegundahan para perupa muda dalam menghadapi zaman yang kompleks, yang menawarkan frustrasi tak henti-henti? Adakah ini perlawanan dari isu komersialisasi karya seni yang melahirkan seni rupa "kosong", dengan karya yang tak kalah dekaden? Dan apakah ini bukan nihilis baru ala Dada yang lahir dari pikiran reformatif, yang

memberikan kesempatan untuk merdeka, lepas, menyeleweng atau bahkan gila? Atau jangan-jangan ia hanya menawarkan kegaduhan belaka. Dan lantaran esensi dari presentasi wacana itu memang menyalahi hakikat: seni rupa tanpa keindahan, *anti art*, adakah ia tetap berada dalam hakikat kesenian? Ini pikiran mendasar yang dengan argumentasi apa pun tidak bisa memilahkan pemahaman kesenian pada istilah baru atau kuno, *out of date* atau *up to date*, kolot, modern atau "kontemporer".

Tidak hanya lukisan, konsumerisme kontemporer pun merasukai geliat perupa muda ini untuk memasuki dunia instalasi. Media satu ini memang lagi naik daun dalam melengkapi kiprah mereka dalam media lukisan, patung dan grafis, tari, musik, dsb. Dan lagi-lagi ini merupakan virus, mereka tidak mengetahui asal usulnya dengan jelas, asal comot sana comot sini, yang penting aneh, ganjil, menggoda mata, dan eksis berunjuk rupa. Alhasil sutradara Garin Nugroho menyebut seni rupa instalasi Indonesia adalah "seni instan". Penyair Sutardji Calzoum Bachri acap meledek dengan sebutan "rupa-rupa seni rupa buruk rupa".

Nah, seperti kata Sir Herbert Read di awal tulisan bahwa seni rupa akhirnya adalah penyingkapan kesadaran secara tidak senonoh... Karena itu, dalam seni rupa kontemporer keindahan bukan lagi tujuan. "Jangan Tanya Kenapa", seni rupa Indonesia kontemporer perlu segera introspeksi, atau bahkan perlu redefinisi. Benarkah kontemporerisme musti menyandarkan diri pada muatan kontekstual dengan presentasi yang harus "lain" dengan mencangking aneka keganjilan.

Ini adalah narasi besar kita...perdebatan personal saya, anda dan juga kegelisahan para perupa muda kita. Kini yang kita miliki tinggal opini dan komentar atau kita tunggu pemikir-pemikir baru yang menghadirkan narasi besar lainnya.

Pameran ini merupakan perdebatan reflektif terutama terhadap pola-pola kedirian personal yang terkonstruksi secara laten menanggapi berbagai pola-pola konstruksi sosial, ekonomi, budaya, politik hingga omong kosong. Karya seni ini tampil mengundang anda dengan terbuka untuk mengkaji lebih reflektif dan personal keinstanan yang terjadi dalam konsumerisme temporer kekontemporeran dalam pluralitas hidup. Di pameran ini anda adalah subjek, bukanlah objek konsumerisme visual maupun kontekstual seperti yang kerap

anda sandang ketika tanggal muda tiba atau ketika proyek-proyek brilian anda menghasilkan uang atau bahkan ketika anda hendak berkarya seni.

Tidak mudah memang, untuk tidak terlibat konsumerisme visual tersebut, karena kita (para perupa muda-termasuk saya dan anda) dilahirkan dan dihadirkan pada saat gelombang visual ini hadir. Tiru-meniru bolehlah untuk alasan pencarian dan pematangan pengalaman apresiasi artistik tapi jangan dilupakan untuk bereksplorasi lagi menemukan kebaruan dan keunikan visual.

Di tengah kompleksitas problema hidup yang rumit, kesenian menjadi ruang teduh yang berfungsi untuk melatih dan mengolah sensitivitas. Bila mencomot bahasa M. Agus Burhan, masyarakat yang tumpul, yang bengal, yang mudah marah, memerlukan media olah dan latih dunia kalbu, terlebih lagi bagi masyarakat yang beragam, yang plural. Apapun jawabannya, andalah sang pemegang kunci.

The Bad tidaklah selalu sebuah keburukan. Seperti ketika dalam lembaran undangan saya baca barisan prolog, "...menagih anda untuk mencoba bersabar dan dapat kiranya melihat sejenak karya-karya yang kami pajang dalam pameran *The Bad*; bat? / bath? / bed? / bet? Semoga menggugah rasa anda, setidaknya membesarkan hati kami yang sudah lama dilanda musibah batin. "

Karya seni sejatinya adalah rangkaian kenyataan pergolakan batin yang tergoreskan maka energi dalam pameran ini adalah menurut kecurigaan kegelisahan saya sendiri - sebetuk kegelisahan yang berdimensi ekonomi atau jangan-jangan keprihatinan hidup "termarjinalkan "dalam ketatnya globalisasi goreng-menggoreng pasar lukisan atau seni rupa kontemporer. Apapun niatan dibalik sebuah pameran adalah sebuah prasasti dan inilah suguhan kejujuran hati para perupa muda Jogja kita.

Selamat menikmati berburuk sangka.

I Gede Arya Sucitra

** Penulis adalah pelukis dan staf pengajar FSR ISI Jogjakarta.